



Pemerolehan Fonologis, Sintaksis dan Semantik Anak Usia 3-5 Tahun

Agus Supriyadi¹, Suddin M Saleh Djumadil²

Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Khairun, Indonesia⁽¹⁾

Sastra Inggris, Universitas Khairun, Indonesia⁽²⁾

DOI: [10.31004/obsesi.v6i6.3165](https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3165)

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana fonologi, sintaksis, dan semantik diakuisisi atau diperoleh oleh anak yang berusia antara 3-5 tahun di Rawamangun, Jakarta Timur selama 10 (sepuluh) bulan pada bulan Desember 2018, Maret-Juli 2019 dan Januari-Mei 2020. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada seorang anak perempuan berusia 3 tahun 5 bulan bernama Nur Amalia Rachmawaty "LIA". Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi langsung dan wawancara yang mendalam. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Lia menguasai vokal lengkap, yang terdiri dari huruf (a), I (u), (e), dan (o) yang diucapkan dengan jelas. Lia juga mahir merangkai beberapa kata untuk membentuk sebuah pernyataan. Namun, masih ada beberapa kesalahan di mana arti kata berbeda dari apa yang sebenarnya dimaksudkan, terlepas dari perkembangan semantik yang diperoleh Lia. Contoh untuk fonem konsonan /t/ Lia tidol mandi; /j/ Mbah jajan beli; /c/ tatak Uban macak-macak dulu ayo main? Kata-kata pada kalimat di atas merupakan kata-kata yang diucapkan oleh seorang anak yang belum menguasai bahasa Indonesia sepenuhnya, sehingga menggunakan kata-kata yang salah.

Kata Kunci: *anak usia dini; fonologi; sintak; semantik; dan pemerolehan bahasa.*

Abstract

The goal of this study is to describe how phonology, syntax, and semantics are acquired by youngsters between the ages of 3 years 5 month old in Rawangaun, Jakarta Timur in October 2018, this study was carried out utilizing a qualitative method and a case study approach on a 3 years to 5 month old girl named is Nur Amalia Rachmawaty "LIA". Data for this study were gathered through direct observation and interviews. The study's findings demonstrate that Lia has mastered the complete vowel, which comprises of the clearly uttered letters (a), I (u), (e), and (o). Lia is also adept at putting a few words together to form a statement. However, there are still some errors where the meaning of the word is different from what is actually intended, regardless of the semantic development that Lia has obtained. The example for the consonant of phoneme /t/ Lia tidol mandi; /j/ Mbah jajan beli; /c/ tatak Uban macak-macak dulu ayo main? The words in the sentence above are words that spoken by a child who has not fully mastered Indonesian, so he uses the wrong words.

Keywords: *early childhood; phonology, syntax; semantics; and language acquisition.*

Copyright (c) 2022 Agus Supriyadi & Suddin M Saleh Djumadil

✉ Corresponding author : Suddin M Saleh Djumadil

Email Address : udinmsaldju78@gmail.com (Ternate, Indonesia)

Received 20 June 2022, Accepted 5 October 2022, Published 9 October 2022

Pendahuluan

Bahasa merupakan kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya menggunakan tanda, misalnya kata dan gerakan. Kajian ilmiah bahasa disebut ilmu linguistik. Secara alamiah, seorang anak dapat berkembang dan tumbuh sesuai dengan potensi yang dimilikinya dan rangsangan yang diberikan dari berbagai aspek (Suripatty et al., 2019; Ifadah, 2020; Salamah & Suhardi, 2022) Melalui bahasa yang diberikan sang Pencipta, manusia dapat berinteraksi antara satu dengan yang lainnya. Sejak kita kecil, kita telah memperoleh keterampilan bahasa ini meskipun kita belum dapat memakainya dengan lancar. Setiap anak di dunia mempunyai potensi di otak mereka yang mendukung pemerolehan bahasa. Secara teoretik, pemerolehan bahasa pada anak-anak terjadi antara usia 0 sampai dengan 5 tahun dan berada pada fase linguistic (Suardi et al., 2019; Fromkin, Victoria, Rodman, Robert dan Hyams, 2014; Safitri, 2017; Suardi et al., 2019; Fromkin et al., 2014). Pemerolehan bahasa ini pertama kali dilakukan melalui lingkungan keluarga yang terdiri atas ibu, ayah, kakek/nenek maupun saudara kandung, sehingga pemerolehan bahasa pertama ini dinamakan dengan bahasa ibu (B1) Karena ketika bayi lahir, biasanya ibu yang biasanya berbicara dan berkomunikasi secara inten dengan bayi. Sehingga, bahasa pertama anak didapat melalui pemerolehan Bahasa. Setelah tahap vokalisasi, bayi mulai berbicara. Pathak (2015); Dawadee, Prabha (2021); Brancalioni, A. R., Bogoni, A. P., Silva, D. P., & da Giacchini (2018) menyatakan bahwa ucapan satu suku kata seperti moo dan da. Usia bayi mengoceh tidak bisa ditentukan dengan pasti. Soekatri & Moesijanti (2020) mengatakan tahap mengoceh ini terjadi antara usia lima dan enam bulan. Sementara Friantary, (2020); Safitri (2017) menyatakan bahwa periode perkembangan kebahasaan anak secara drastis terjadi sekitar usia 0-6 tahun. Tidak hanya itu, beberapa ahli mengatakan bahwa celoteh muncul sekitar usia 8 hingga 10 bulan dan merespon suara. Perbedaan pendapat seperti itu mungkin terjadi. Harus diingat bahwa kemampuan anak mengoceh tergantung pada perkembangan saraf anak.

Maulinda (2019); Shrestha et al., 2020) menggambarkan istilah akuisisi atau pemerolehan ini sebagai proses dimana anak secara alami memperoleh bahasa ibu mereka. Berbeda halnya dengan pembelajaran bahasa, dimana pembelajaran bahasa seorang anak dilakukan secara disengaja, misalnya melalui Bimbingan Belajar Pribadi, Bimbingan Belajar Terpusat, Sekolah, dan lain sebagainya. Misalnya, seorang anak yang memperoleh bahasa ibunya secara alami dikatakan sebagai Bahasa pemerolehan, sedangkan seorang anak yang memperoleh bahasa di luar lingkungan rumah, seperti bahasa Inggris dan tau Bahasa lainnya, disebut diperoleh melalui pembelajaran. Sebagai contoh dalam hal ini adalah Bahasa yang dipelajari dalam pembelajaran di sekolah.

Sementara Suci Rani Fatmawati (2015) juga sependapat dengan pendapat Maulinda, Shrestha, dan Adhikary & Dangol tersebut diatas bahwa pemerolehan bahasa pada anak adalah proses yang terjadi di otak anak ketika anak memperoleh bahasa pertama yang disebut juga bahasa ibu. Pemerolehan bahasa sangat berbeda dengan pembelajaran bahasa. Bahasa pertama anak diperoleh melalui pembelajaran bahasa dilingkungan formal atau seklah. Pemerolehan bahasa anak terkait dengan bahasa pertama anak (B1) dan pembelajaran bahasa anak terkait dengan bahasa kedua anak (B2) yang diperoleh melalui pembelajaran bahasa.

Tahap pertama pemerolehan bahasa berhubungan erat dengan perkembangan bahasa anak. Faktor ini karena bahasa pertama seseorang diperoleh pada masa kanak-kanak. Amelin et al., (2019); Ravali P. M., & Banik (2016); Shetty, P., & Prabhu (2015) menyebutkan bahwa tahap awal penguasaan bahasa kedalam empat tahap, yaitu: penguasaan kompetensi dan kinerja, pemerolehan semantik, pemerolehan sintaksis, dan pemerolehan fonologis. Pemerolehan bahasa biasanya terjadi pada anak-anak pada usia 2-5 tahun di bidang fonologi, sintaksis dan semantik. Dari sudut pandang fonologis, ini termasuk suara/bunyi yang dibuat anak pada alat bicara. Secara sintaksis, ini mengacu pada kata-kata yang dibangun anak-anak menjadi kalimat ketika mereka berbicara, dan akuisisi/pemerolehan semantik mengacu pada makna kata-kata yang diucapkan. Sebuah studi/kajian tentang pemerolehan bahasa pada

anak yang berusia antara 2-5 tahun biasanya dinilai berdasarkan apa yang dikatakan oleh anak. Pemerolehan bahasa anak ini mempunyai karakteristik yang menyatu. Mulai dari kata sederhana hingga kata sulit (Ayuba, 2016).

Kusuma, (2016) berpendapat bahwa belajar bahasa adalah proses sangat lama dan rumit dan bukan merupakan prosedur sederhana yang dapat diamati atau diprogram melalui panduan singkat dan cepat, tidak peduli apakah ada orang yang melakukan ketika kita bertemu dengan teman-teman di tempat lain. Aktivitas yang seperti permainan, perkelahian, dan aktivitas lainnya tersebut oleh seseorang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan berbicara. Kapasitas dan potensi Bahasa ini membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Bahkan saya juga sering mendengar ungkapan tersebut, yaitu bagaimana seekor binatang yang berbicara (talking animal).

Menurut Suci Rani Fatmawati (2015); Palupi (2016) sebagai pusat perkembangan pengetahuan dan bahasa di otak anak, kemampuan memecahkan masalah bahasa pada anak memerlukan dukungan kinerja. Prestasi merupakan kecakapan anak untuk mengerti dan memecahkan kode selama proses reseptif dan berbicara dan menyandikan selama proses produktif. Untuk dapat melakukannya, seseorang menjelaskan bahwa kompetensi adalah 'materi' dan kinerja adalah 'alat' yang menjembatani 'materi' dengan perwujudan fonologis bahasa. Pada tataran pemerolehan bahasa, anak usia 2;0-3;0 berada pada tataran tata bahasa untuk orang dewasa. Pada saat ini, anak telah belajar memakai kata-kata yang agak sukar. Mengenai arti kata, yaitu semantik anak, anak belum dapat sepenuhnya mengartikan kata dan masih banyak arti kata yang berbeda dengan arti sebenarnya, dan pada tataran ini, ada empat fase penyempitan makna, tahap generalisasi berlebihan, tahap medan semantik, dan tahap generalisasi (Halid, 2019). Perkembangan bahasa anak secara umum digolongkan kedalam beberapa tahap: pra-linguistik, bahasa awal, dan diferensiasi. Anak-anak belajar berbicara melalui tahapan pemahaman bahasa dari bahasa pasif ke bahasa aktif (Tiel, 2015).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh orang lain dan yang terkait dengan penelitian ini meliputi: (Suci Rani Fatmawati, 2015; Jayanti, 2017; Hamidah & Sulianto, 2021) yang menyoroti tentang Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Menurut Tinjauan Psikolinguistik, Kusuma (2016) mengkaji tentang Pemerolehan Bahasa Pertama sebagai Dasar Pembelajaran Bahasa Kedua (Kajian Psikolinguistik), Kusuma (2014); Arsanti (2014) mempelajari pemerolehan bahasa pada anak dari perspektif psikolinguistik. Putri & dkk (2013), kajian tentang pemerolehan bahasa Indonesia pada anak usia dini di Desa Beravan, Kecamatan Kediri, Provinsi Tabanan. Candrasari (2014), penelitian yang berjudul 'Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun di Desa Gombang, Kecamatan Belik: Kajian Psikolinguistik.

Akuisisi/pemerolehan morfologi pada anak 3 tahun yang dilakukan oleh Nuraeni (2015), yang menyebutkan bahwa telah mempelajari neuropsikologi selama 4 tahun. (Nurjamiaty, 2015) melakukan penelitian yang secara semantik menyelidiki pemerolehan bahasa pada anak usia 3 tahun di acara TV favorit mereka. Syamsiyah et al., (2017) berjudul Pemerolehan Bahasa pada Usia 2-3 sebagai alternatif kecerdasan verbal dongeng (Studi Kasus Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini). Hutabarat (2018) dalam penelitiannya tentang pemerolehan bahasa anak usia dini dari perspektif sintaksis pada usia 2;6 tahun sampai 2;8 tahun (studi kasus).

Selain itu, para peneliti diluar negeri juga sering melakukan penelitian yang berkaitan dengan pemerolehan bahasa anak sehingga hal ini dapat dijadikan sebagai rujukan. Ambridge, Ben, Pine, Julian M and Lieven (2014) meneliti pemerolehan bahasa pada anak yang berjudul: *Perspective: Child Language Acquisition: Why Universal Grammar Doesn't Help*. Benanbridge dkk melakukan penelitian tentang pemerolehan sintaksis dan semantik pada anak yang berjudul "Pemerolehan Sintaksis dan Semantik pada Anak: *Syntactic And Semantic Coordination InFinite Complement-Clause Constructions: A Diary-Based Case Study*". (Friedemann & Rizzi, 2014)) menyelidiki *The Acquisition of Syntax*. (Proroković & Malenica, 2017)) melakukan penelitian tentang *The Acquisition of Language: Evidence In Syntax*; Keleş et al., (2022)

mengkaji tentang pengaruh usia anak dalam pemerolehan semantik dan fonologi anak bahasa Turki. Mashaqba et al., (2022) menelaah tentang pemerolehan dan produksi konsonan /t, d, s/ anak-anak Jordania. Manurung (2014) berpendapat bahwa pemerolehan bahasa pertama anak, fungsi komunikasi lebih dominan pengaruhnya daripada bentuk bahasa itu sendiri. Sementara Safitri (2017) menjelaskan bahwa anak-anak dalam lingkungan pertumbuhan yang normal memperoleh bahasa ibu mereka dengan lancar dan efisien, dan memperoleh bahasa ibu mereka secara alami serta pertumbuhannya sangat cepat terutama dalam memberi respon terhadap bunyi, meniru dan mengikuti ajakan. Pendidikan khusus, tetapi bukan tanpa upaya dan perhatian yang wajar terhadap Bahasa.

Dalam penelitian ini, peneliti meneliti pemerolehan bahasa pada anak berusia 3-5 tahun yang bernama lengkap Nur Amalia Rachmawaty, dengan nama sapaan Lia. Fokus penulis dalam penelitian ini adalah pemerolehan bahasa yang berkaitan dengan fonologis, sintaksis, dan semantik pada anak kecil. Setelah mewawancarai ibu (istri peneliti) nenek peneliti dan termasuk juga sepupu, pemerolehan bahasa dipastikan normal. Anak-anak tidak dapat mengucapkan beberapa kata dengan sempurna. Namun, sejak usianya bertambah, anak mengalami periode penguasaan bahasa yang baik. Kompetensi linguistik seorang anak terdiri dari tiga aspek: fonologis, sintaksis, dan semantik. Ketiga aspek tersebut tidak pernah dikuasai secara bersamaan oleh anak, akan tetapi unsur fonologis akan dikuasai terlebih dahulu oleh anak sebelum unsur yang lainnya. Suci Rani Fatmawati (2015) menyebutkan bahwa pemerolehan bahasa adalah proses yang terjadi di otak anak sejak anak memperoleh bahasa pertama atau bahasa ibu. Pemerolehan bahasa tersebut umumnya dapat dikelompokkan dalam pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa yang terkait ini adalah proses yang terjadi ketika seorang anak belajar bahasa kedua setelah belajar bahasa pertama. Oleh karena itu, pemerolehan bahasa berkaitan dengan bahasa pertama dan pembelajaran bahasa terkait dengan bahasa kedua. Namun, banyak juga orang yang menggunakan istilah pemerolehan bahasa sebagai bahasa kedua. Penelitian yang sejenis lainnya yaitu dari artikel jurnal oleh penulis Khomsiyatun (2019) Jurnal Equalita, dengan judul "Proses Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini: Studi Kasus di Paud Wadas Kelir Purwokerto" Pendekatan yang dipakai merupakan kajian psikolinguistik yang digunakan sebagai alat bantu untuk mengintepetaskan masalah pemerolehan bahasa (language acquisition) dan produksi bahasa (speech production).

Manurung (2014) menambahkan bahwa ada dua proses yang terlibat dalam belajar bahasa pertama: proses kompetensi dan proses kinerja. Kedua proses ini merupakan proses yang berbeda, dan kompetensi adalah proses penguasaan tata bahasa secara tidak langsung (fonologi, morfologi, sintaksis, semantik) diperhatikan. Kompetensi ini diwarisi oleh semua anak sejak lahir, tetapi kemampuan tersebut harus dilatih agar anak dapat berprestasi di tingkat bahasa. Prestasi adalah kemampuan anak berkomunikasi menggunakan bahasa. kekuatan terdiri dari dua Proses, proses pemahaman dan proses penyajian teks. Proses pemahaman melibatkan kemampuan untuk mengamati dan memahami kalimat yang didengar, sedangkan proses penerbitan melibatkan kemampuan untuk menyusun kalimat sendiri. Dalam penguasaan aspek kebahasaan dari segi fonologi, morfologi dan sintaksi dipengaruhi oleh perbedaan umur setiap individu (Yanti, 2016). Berbagai penelitian lebih condong menelaan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Namun, belum ada kajian secara detail yang memfokuskan pada aspek kebahasaan khususnya studi kasus tentang fonologi, sintaksis, dan semantik. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan dan modifikasi ketiga aspek kajian tersebut untuk memperdalam dan mempertkuat hasil temuan yang terdahulu. Penelitian ini memiliki dampak yang sangat signifikan untuk dikembangkan dengan pertimbangan bahwa kajian fonologi, sintaksis, semantik pada anak sangat penting dalam kajian linguistik.

Berdasarkan pada pengamatan mendalam yang dilakukan oleh penulis yang dilakukan secara mendalam dan komprehensif, terdapat keteraturan fonologis dan leksikal yang memungkinkan terjadinya generasi bahasa terkait yang dipahami. Berdasarkan hal

tersebut, penulis sangat tertarik dengan kajian ini tentang pemerolehan bahasa anak dengan topik pemerolehan bahasa pertama anak usia 3-5 tahun dengan studi kasus pada Nur Amalia Rachmawaty.

Metodologi

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian dilakukan pada bulan Desember 2018, Maret-juli 2019 dan Januari-Mei 2020. Metode kualitatif ini menggambarkan pemerolehan bahasa seorang anak bernama Nur Amalia Rachmawaty, biasa dipanggil dengan sapaan Lia, anak peneliti. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Lia pada waktu berusia (3 tahun 5 bulan), dan sumber data pendukung adalah Ibunya serta rekaman suara Lia. Rahardjo (2017); Merriam (2009); (Cohen et al., 2017) menjelaskan bahwa studi kasus adalah eksplorasi empiris pengetahuan yang mengkaji fenomena dalam konteks dunia nyata ketika menelaah batas antara fenomena dan konteks yang belum jelas dan serangkaian aktivitas ilmiah yang dilaksanakan secara terprogram, intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk mendapatkan pengetahuan yang mendalam mengenai peristiwa itu.

Pendekatan studi kasus ini dilakukan untuk memperoleh keterangan dan gambaran hasil data yang telah dikumpulkan oleh peneliti, melalui wawancara (orang tua, anak) dan observasi lapangan secara langsung berkaitan dengan bunyi ujaran yang dilafalkan subjek penelitian yang pedoman wawancaranya telah dilakukan proses validasi ahli. Pendekatan studi kasus ini dipilih dengan pertimbangan bahwa pendekatan ini dapat dijadikan acuan secara detail berkenaan dengan keadaan subjek penelitian, bahasa, dan gejala, atau lingkungan. Studi kasus dan observasi secara langsung terhadap anak yang diteliti memberikan data yang optimal. Teknik yang digunakan adalah teknik listening engagement {menyimak keterlibatan). Para peneliti mendengarkan dengan seksama setiap kata yang dilafalkan oleh anak yang diteliti tersebut. Agar subjek penelitian mau berbicara, peneliti berusaha untuk memberikan dorongan kepadanya dan teman-temannya pada saat bermain. Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan setiap kata-kata yang diucapkan oleh subjek penelitian dan berusaha memahami secara cermat untuk dicatat ucapan-ucapan yang diucapkan oleh subjek penelitian.

Data ini dikumpulkan oleh peneliti selama periode awal selama sekitar satu bulan, berdasarkan pada pengamatan dan diskusi lepas dengan Ibunya Lia, (Istiqomah) orang yang paling dekat dalam membesarkan Lia, dan pengamatan langsung antara peneliti dan Lia serta dengan teman-temannya pada saat bermain. Indikator pengumpulan data ini yaitu apakah anak mampu mengucapkan kata-kata melalui perangkat audio saat berkomunikasi dan apakah kata-kata anak dapat dimengerti lawan bicaranya dan apakah anak sudah menguasai konsepnya secara fonologi (suara).

Dalam analisis data, terdapat tiga tahap analisis data yang digunakan, yaitu berikut: Reduksi. Ada empat cara dalam melakukan reduksi. *Pertama*, melakukan proses menyalin data audio ke dalam bentuk tertulis. *b*. Data yang diposting kemudian diidentifikasi. *c*. Melakukan tahap dan proses klasifikasi. yaitu menafsirkan data yang diklasifikasikan sebelumnya. *Kedua* adalah fase presentasi. Melalui fase presentasi ini, data yang sudah dikategorikan dipaparkan kedalam tabel. *Ketiga*, fase pengambilan kesimpulan. Pada fase ini, proses validasi ulang dilakukan terhadap data yang telah dikumpulkan sebelumnya (Miles & Huberman, 1992).

Data kemudian diidentifikasi sesuai dengan hasil observasi dan interaksi, dan diklasifikasikan menurut masalah yang menjadi fokus penelitian ini, kemudian dihubungkan dengan teori, pendapat ahli, dan fakta atau kenyataan yang relevan dengan anak yang bersangkutan.

Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, sesuai dengan hasil kajian bahwa aspek kebahasaan pertama yang dipelajari pada level ini biasanya mewakili tindakan, atribut, dan kata benda. Perkembangan bahasa awal anak lebih mudah untuk menandai daripada kata-kata yang dapat diucapkan. Sementara jumlah kata apa saja yang dilafalkan oleh seorang anak adalah indikator dari suatu perkembangan bahasa itu sendiri.

Penelitian Studi Kasus ini dilaksanakan selama 10 bulan dan dalam beberapa tahap. Tahap pertama pada bulan Desember tahun 2018, tahap kedua bulan Maret-Juli 2019, dan tahap ketiga pada bulan Januari-Mei 2020 dengan subjek penelitiannya adalah seorang anak yang bernama Nur Amalia Rachmaway. Proses pengamatan dilakukan pada saat peneliti menempuh pendidikan strata tiga di PPs Universitas Negeri Jakarta. Konsep berbahasa anak dikembangkan melalui aktivitas keseharian seperti pada saat subjek penelitian dalam permainan potongan buah, lompat tali, rumah-rumahan dan lain sebagainya yang memakai permainan untuk meningkatkan kemampuan berbahasanya. Bahasa Indonesia merupakan bahasa pertama subjek penelitian.

Di usia 3 tahun 5 bulan, Lia merupakan anak yang ceria, sehat dan lincah. Lia adalah anak bungsu dari tiga bersaudara. Dalam kehidupan sehari-hari, Lia selalu aktif dan banyak bicara. Dia senantiasa berkomunikasi dengan seluruh keluarganya dalam bahasa melayu Ternate, dan sesekali dengan Bahasa Ibunya, Bahasa Jawa, tetapi lebih dominan dengan dialek "ngapak" Banyumasan karena pada saat tinggal dirumah neneknya yang mayoritas tetangganya adalah menggunakan dialek ngapak. Pada saat itu, Lia bersama kakak dan ibunya ikut menemani ayahnya ke Jakarta dan Lia sekolah TK IT Salman Al-Farisi, Rawamangun. Dilingkungan baru ini, Lia sudah mulai bergaul dengan teman-teman barunya dan sudah mulai berinteraksi dengan menggunakan Bahasa melayu dialek Betawi. Di bawah ini merupakan pengamatan peneliti terhadap perolehan Bahasa Lia pada usia 3 tahun 5 bulan. Keseluruhan peristiwa tindak tutur diamati, dilakukan pencatatan dan perekaman secara tersembunyi agar tidak terjadi perubahan sikap. Dalam peristiwa tutur ini, ada dua singkatan yang digunakan, yaitu P dan S. P yaitu singkatan untuk peneliti, sementara S singkatan untuk subjek penelitian.

Pemerolehan Fonologi

Melalui kajian fonologi, terdapat data yang di transkripsikan kedalam bentuk teks dan fonetis. Hasil kajian fonologis dapat digambarkan sebagai berikut ini.

Peristiwa Tindak Tutur 1

S : Papa, papa mana tatak Uban tama mamak

P : kakak Uban lagi main Sayang

S : Papa, Lia main katu ya tama tatak Uban.

P : Uban, ayo main kartunya sama Lia.

S : tak Uban, main katu yuk?

P : iya Sayang, panggil lagi kakak Uban. Mau main dimana kartunya?

S : di titu wae.

P : mari Ban, Lia sayang ojo koyo ngono maine?

S : Lia tala mau tatak Uban, tulang telus mainya.

P : Ya udah. Bar iki uwes yo main kartunya,

S : Emoh. Mau main katu lagi.

P : Iya, iya.

S : tatak Uban olang elek

P : tidak boleh bilang begitu ya?

S : iya

Berdasarkan pada peristiwa tindak tutur 1 tersebut di atas, nada tutur berubah fonem. Terdapat satuan fonem yang hilang seperti kata kakak, dan fonem /k/ dan /s/ berubah menjadi fonem /t/. Juga, untuk fonem /r/, fonem /l/ berubah. Hal ini

itu terjadi disebabkan bahwa anak berusia 3 tahun tidak bisa mengucapkan fonem /r/ dan /s/ dengan baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Wulandari (2018) yang mengatakan bahwa pada usia tiga tahun, anak-anak belum mampu menuturkan fonem /r/ berubah menjadi /l/, /r/ dan /s/ diucapkan /c/ dan atau /t/. Bunyi ujaran yang diperoleh peneliti sesuai dengan hasil observasi, data yang didapat adalah: Fonem vokal /a/ merupakan fonem vokal pertama yang dipelajari oleh Lia. Vokal /a/ tersebut bisa diucapkan secara jelas di awal kata, di tengah kata, dan di akhir kata. Vokal pertama dari sebuah fonem /a/ seperti kata "apa". Dalam fonem, /a/ terdengar seperti kata (mamak) 'ibu' di tengah. Vokal akhir fonem /a/ ketika merujuk pada nama kakaknya "Ban/Uban". Vokal (i) juga diartikulasikan dengan baik oleh Lia. Hal ini senada dengan kajian yang dilakukan oleh Yanti (2016) tentang Pemerolehan Bahasa Anak: Kajian Aspek Fonologi pada Anak Usia 2-2,5 tahun, dan kajian Eviyanti (2020) tentang Pemerolehan Fonologi Pada Anak Umur 2;3 menyatakan bahwa pemerolehan fonologinya anak khususnya pada bunyi vokal [a, i, o, u, ə] telah muncul sesuai dengan teori Jacobson. Bunyi konsonan yang sudah dikuasai oleh subjek penelitian (Lia) pada semua posisi [m, p, b, t, l]. Konsonan yang sudah didapat namun jika letaknya pada akhir kata yaitu [s,n,h,]. Konsonan yang sudah diperoleh jika berada di tengah kata yaitu [d]. Konsonan [r, ç, ñ, w, y] sudah diperoleh tapi jumlahnya sangat terbatas. Sedangkan bunyi konsonan yang sudah diperoleh yaitu [g, k, f, š, j, x, z]. Letaknya di awal kata (yuk) "ayo", di antara kata "mau" dan "main", dan di akhir kata "lagi". Vokal (u) terkadang diucapkan dengan baik oleh Lia dengan mengucapkan "uban" di awal kata (Uban), "Lia" di akhir kata/nama (ia), dan "mainnya" di akhir kata. Juga, vokal (e) diucapkan dengan jelas oleh Lia. Misalnya di awal kata (emoh) 'tidak mau', di akhir kata (wae) 'aja', di akhir kata (elek). 'jelek'. Terakhir, Lia juga pandai melafalkan vokal (o). Ini termasuk "orang" di tengah kata (person), "olang" di tengah akhir kata. Sementara Hadi (2012) menyoroti tentang 23 proses fonologi dalam Bahasa Kaur yang memiliki kemiripan dengan proses pemerolehan Bahasa pertama anak dalam penelitian ini. Secara umum proses ini berkaitan erat dengan fonetik. Dalam berbagai kajian, fonetik dimaknai dengan suatu studi yang menelaah tentang bunyi suatu bahasa melalui alat ucap manusia (Nasution, 2014; Friantary, 2020; Arti, 2021).

Pemerolehan Sintaksis

Sesuai dengan data yang telah ditelaah, secara umum terdapat empat kategori kalimat yang dilafalkan oleh anak usia 3 tahun 5 bulan yaitu Nur Amalia Rachmawaty, anak yang diamati dalam penelitian ini yaitu kalimat deklaratif, imperatif, interogatif, dan eksklamatif atau seruan (Antari & Satyawati, 2017), yakni:

Kalimat Deklaratif

Kalimat pernyataan, atau biasa dikenal sebagai kalimat berita, biasa dipakai oleh seorang narasumber atau penulis untuk membuat suatu pernyataan yang isinya berupa berita kepada pendengar atau pembaca (Manshur, Ali; Nisa, 2019; Chaer, 2009).

Peristiwa Tindak Tutur 2

P : Lia sayang, udah mandi apa belum?

S : belum

P : kok belum sih? Ayo mandi biar wangi

S : Lia mau atek baju banu ya.

P : iya sayang. Pake yang mana ini bajunya?

S : yang walna ping.

P : Lia suka ya warnanya

S : Lia tuka papa. Nanti beli ladi ya?

P : iya nanti mama beli yang baru lagi?

S : Iya, papa tudah beli dulu to?

P : nanti sayang? Sama mama ya?

Peneliti dan Lia (subjek penelitian) berkomunikasi bersama sehabis Lia bermain. Sesuai dengan peristiwa tindak tutur 2 tersebut, kalimat yang tergolong kalimat deklaratif yaitu tuturan (1) Lia mau pake baju baru ya; (2) Lia suka papa (warnanya). Nanti beli lagi ya?; dan (3) Iya, papa sudah beli beli dulu to? Kalimat tersebut termasuk dalam kalimat deklaratif, sebab subjek penelitian memberi informasi tentang baju yang telah dibeli mitra tutur sebelumnya. Pada dasarnya, kalimat dimaksud mengindikasikan bahwa anak dapat menuturkan kalimat deklaratif secara baik sebab memiliki pengetahuan mengenai sesuatu yang disampaikan mitra tutur.

Dalam kajian ini, kalimat deklaratif merupakan salah satu kalimat yang paling sering dituturkan oleh subjek penelitian. Kajian ini sejalan dengan pernyataan (Nursalam, 2018; Yuniarsih et al., 2013) yang menyatakan bahwa anak usia 3,6 tahun dapat mengungkapkan kalimat deklaratif, kalimat interogatif dan kalimat imperatif. Kalimat yang paling banyak diucapkan anak-anak yaitu kalimat deklaratif dan yang paling sedikit pengucapannya yaitu yang memakai tanda seru. Faktor ini dikarenakan karena anak secara intens mengatakan apa yang dialami dan dirasakannya. Dalam penelitian ini, ditemukan hal yang sama dimana pada saat dia berinteraksi dengan para penutur/peneliti, subjek penelitian akan merinci bagaimana perasaannya, apa yang dialaminya, dan mainan yang dimiliki serta kapan akan membeli mainan barunya.

Kalimat Imperatif

Peristiwa Tindak Tutur 3

S : Papa beli totis yuk?

P : Ayo sayang?

S : totis, tama pelmen tati ya

P : iya

S : Papa, Lia endong ya?

P : iya, ayo pulang sayang

S : endong tampe lumah

P : kakak Uban dikasih ya sosisnya?

S : dangan, tatak Uban tuluh beli ndili!

Sesuai dengan peristiwa tindak tutur 3 tersebut di atas, kalimat-kalimat yang terkandung dalam imperatif yakni tindak tutur (1) Papa beli sosis yuk? (2) Papa, Lia gendong ya? (3) Jangan, kakak Uban suruh beli sendiri?. Pada kalimat (1), (2), dan (3) bersifat wajib sebab subjek mengarahkan atau meminta lawan bicara melaksanakan apa saja yang diinginkannya. Kalimat ini dinarasikan agar lawan tutur bahasa menanggapi permintaan subjek agar pergi berbelanja sosis sendiri. Dalam kajian ini, frasa imperatif tergolong sebagai frasa yang hampir tidak pernah dilafalkan oleh subjek. Sesekali subjek hanya memakai frasa imperatif untuk menemukan objek apa saja diinginkan orang lain. Dalam hal kalimat imperatif ini, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nursalam (2018) yang menyatakan bahwa anak usia 3,6 tahun dapat mengungkapkan kalimat deklaratif, kalimat interogatif dan kalimat imperatif.

Kalimat Interogatif

Peristiwa Tindak Tutur 4

S : tatak Uban. Mali pulang?

P : kakak Uban, ayo antar Lia pulang

S : ayo tak, antal Lia?

P : ayo

S : pulang tali mama ya?

P : iya

S : papa tala kelja?

P : kerja sayang
 S : kok belum berangkat kerja pa?
 P : sebentar lagi sayang. Injak-injak papa dulu ya?
 S : iya, mali Lia indak-indak papa dulu
 P : mantap sayang. Nanti papa belikan hadiah?
 S : hadia tepeda ya
 P : iya
 S : hole, Lia dapat tepedah nanti
 P : syaratnya rajin injak-injak ya
 S : iya papa
 P : ok sayang

Mengacu pada peristiwa tindak tutur 3 tersebut, kalimat yang tergolong dalam kalimat interogatif yakni pada tuturan (1) tatak Uban, mari pulang?; (2) ayo kakak, antar Lia?; (3) pulang cari mama ya?; dan (4) papa tidak kerja? 5) kok belum berangkat kerja pa? Kalimat tersebut tergolong interogatif, sebab kalimat (4), dan (5) yang dituturkan oleh subjek penelitian meminta mitra tutur agar memberikan jawaban mengenai pertanyaan yang diajukan. Dalam kalimat (1), (2), dan (3) yang diutarakan subjek penelitian merupakan kalimat yang berisi permintaan langsung kepada mitra tutur kemauan subjek penelitian dipenuhi. Dalam kajian ini, yang termasuk dalam kalimat interogatif yaitu pada kalimat nomor (4), dan (5) yang dituturkan oleh subjek penelitian. Kajian tersebut, didukung oleh hasil penelitiannya Nursalam (2018) yang menyebutkan bahwa anak usia 3,6 tahun dapat mengungkapkan kalimat deklaratif, kalimat interogatif dan kalimat imperatif. Dapat dijelaskan bahwa subjek penelitian merupakan anak yang lincah dan memiliki rasa keingintahuan yang besar terhadap hal-hal yang belum dipahami dan diketahui.

Kalimat Eksklamatif

Peristiwa Tindak Tutur 5

P : Lia sayang, jalan-jalan kemana aja sama mama tadi?
 S : Lia pelgi ke mol balu
 P : Beli apa sayang?
 S : beli bulgel tama main gem
 P : Coba cerita sayang, ada apa saja di mol tadi?
 S : Lia liat ada orang banyak pa, lame tekali 3
 P : Kok papa nggak diajak sayang?
 S : ya tidak, papa kan tudah betal?
 P : iya ya, papa kan sudah besar
 S : papa mau bulgel?
 P : mau donk? Papa minta sedikit ya?
 S : ini pa. Tadi Lia naik oto-oto pa, telu tekali 6
 P : mama ikut naik apa nggak?
 S : enggak
 P : setelah itu ngapain sayang?
 S : mama ajak beli bulgel
 P : nanti ajak papa ya kalo ke mol lagi
 S : iya

Sesuai dengan peristiwa tutur 4 tersebut, kalimat yang termasuk kalimat eksklamatif adalah tuturan (1) Lia lihat ada orang banyak pa, rame sekali; dan (2) Ini pa. Tadi Lia naik mobil-mobilan (melayu Ternate) pa, seru sekali. Kedua kalimat itu termasuk kalimat eksklamatif, sebab kalimat (1) dan (2) yang dituturkan subjek penelitian mengekspresikan perasaan penutur yang kagum terhadap fenomena sekitar pada saat melihat kerumunan orang banyak dan ketika naik mobil-mobilan yang terdapat dilantai atas mall. Selain itu, Subjek penelitian juga mengungkapkan perasaan yang dialaminya terkait dengan keseruan pada saat naik mobil-mobilan yang berputar keliling mall. Selama pengamatan terhadap

subjek penelitian, kalimat eksklamatif merupakan kalimat yang jarang dituturkan, dan hanya sesekali saja saat menjumpai sesuatu yang membuat subjek penelitian merasa senang dan melihat keramaian atau keanehan. Hal ini selaras dengan pernyataan Nursalam (2018) yang menyebutkan bahwa anak usia 3,6 tahun dapat mengungkapkan kalimat deklaratif, kalimat interogatif dan kalimat imperatif.

Secara khusus, Lia memperoleh sintaks pada usia 3 tahun 8 bulan. Umumnya, dibutuhkan 5 tahun untuk menguasai, tetapi ada frasa berikut yang digemari dan selalu diulang-ulang. (Bocah ngapa ya) "Anak itu kenapa ya." (Dalam dialek ngapak, Banyumas) yang selalu ditayangkan melalui iklan TV "Saya ingin bermain dengan mobil mainan" (Lia bisa menyanyi dengan baik), (Mbah tuku apak..?) "Nenek beli apa ? Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh (Oktadiana et al., 2019). Pemerolehan Sintaksis pada Anak Usia 3, 4, dan 5 tahun. Jurnal Pendidikan Karakter "JAWARA" (JPKJ). Penelitian yang serupa lainnya dilakukan oleh Wahyuni & Nurhayati (2020); Alfatihaturohmah et al., 2018; Karlina, 2018; dan Wulandari, 2018) yang secara fokus mengkaji tentang Perkembangan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak yang normal dan berkebutuhan khusus TK YLPI Marpoyan Pekanbaru sangat meningkat. Kajian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hayati & Na'imah (2022); Hutabarat (2018); Impuni (2012); McGregor et al., 2012) dimana dalam telaahnya tentang Analisis Kompetensi Berbicara Anak Usia Dini pada Masa New Normal dapat memberikan penguatan terhadap kemampuan embuat kalimat dan berbicara.

Pemerolehan Semantik

Berdasarkan pada hasil penelitian, bahwa seorang lebih mudah untuk menentukan makna kata yang pernah didengar dan dilihat dalam kesehariannya. Hal ini senada dengan pernyataan Chairunnisa (2018) yang menyebutkan bahwa anak usia 9 bulan lebih cepat memahami bunyi yang teratur sebelum memproduksi bahasa ibunya.

Dalam hal semantik, Lia memperolehnya pada usia 3-5 tahun, dan umumnya sudah menguasai secara penuh, sehingga banyak kata yang memiliki arti yang tepat, seperti dalam percakapan pada saat Lia berbicara dengan kakak laki-lakinya M. Subhan yang biasa disapa "Uban":

Peristiwa Tindak Tutur 6

S : tatak Uban, ayo main bola?

P : ayo, kejar kakak ya?

S : emoh, Lia lempal bola tatak Uban tangkap

P : iya, cepat dah

S : iya tatak

P : ayo main petak umpet

S : ayo, tatak Uban yang ndelik ya?).

Sesuai dengan peristiwa tutur 5, dapat diketahui bahwa seorang anak memahami makna kata yang berada disekelilingnya. Kata bermain, lempar, dan bola merupakan kata yang sering didengar anak, baik yang berupa kata kerja "lempar" maupun kata benda "bola". Dalam dialog, "Uban: Ayo main petak umpet. Lia (Ayo, tatak Uban yang ndelik ya?). "(Mari, kaka Uban yang sembunyi ya), dalam campuran dialek Banyumas. Sembiring (2021) menyebut kognisi semantik pemerolehan bahasa pada Jojo (anak umur 3 tahun) di Medan: Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan juga memiliki karakter yang mirip. Sementara (Anisawwn et al., 2022) yang juga menyoroti Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-5 tahun ditinjau dari Aspek Fonetik dan Aspek Semantik menjelaskan bahwa pengucapan huruf "s" sangat jelas pada saat dirangkaikan kedalam kata. Mieske (2022) memperjelas kajiannya dalam bidang semantik yang secara rinci mengkaji tentang Analisis Pemerolehan Bahasa Anak Usia 4 Tahun (Bidang Semantik). *Frasa: Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra, dan*

Pengajarannya. Disisi lain, Setiawan et al., (2015) juga mengulas tentang struktur makna yang sejalan dengan penelitian ini. Penelitian ini sejalan dengan Witdianti (2018) tentang pemerolehan aspek bahasa anak dalam kajian sintaksis anak usia 2 tahun. 6-2; 8 tahun (studi kasus). Pada akhirnya, terkadang Lia yang memperoleh semantik ini tidak dapat lagi menafsirkan objek dengan baik dan benar. Dia masih terus berspekulasi, meninggalkan banyak arti dari objek yang salah dia sebutkan. Hal ini sebenarnya cukup alami untuk anak di usia 3 tahun 5 bulan dan masih butuh waktu untuk belajar menginterpretasikan objek dengan benar.

Sementara disisi lain, pada usia 3 hingga 5 tahun, Lia sudah mampu berbicara dengan cara yang semakin kompleks. Baik dalam penguasaan fonologi, sintaksis maupun semantik. Seorang Lia dapat menggunakan banyak kosakata saat berkomunikasi dengan keluarganya. Pengucapan vokal dan konsonan yang baik. Lia juga dapat memasukkan kata-kata berikut ke dalam kalimat saat berkomunikasi dengan anggota keluarga dan kerabat dekat: "Mbah, Lia tukak na mainan seng apik" (Nenek, Lia belikan mainan yang bagus). Semakin sering Lia berkomunikasi dengan nenek dan keluarganya, semakin banyak kata yang dia kuasai dari hari ke hari, tergantung apa yang dia dengar dari lingkungan keluarganya. Hal ini sesuai dengan Tiel (2015) yang menyatakan bahwa anak belajar mengembangkan emosi dari ibunya melalui sentuhan dan mendengarkan suara ibunya. Dan dengan apa yang dia lihat, cium, dan rasakan.

Simpulan

Anak yang berusia 3 tahun 5 bulan, proses pemerolehan bahasanya berkisar pada tiga hal yakni: a), pada tingkat dan tataran fonologis, ditemukan bahwa anak yang berusia 3 tahunan tidak dapat mengucapkan fonem /r/, /k/ dan /s/ secara baik. Dalam mengucapkan fonem /r/ sebagai /l/, fonem /s/ sebagai /c/ dan fonem /t/ sebagai /k/. B), pada tingkat dan tataran sintaksis, ditemukan bahwa pada usia 3 tahun, anak-anak dapat berbicara empat jenis kalimat: deklaratif, interogatif, imperatif, dan **eksklamatif** atau seruan. Kalimat deklaratif merupakan kalimat yang paling dominan dan sering digunakan. c), pada tataran tingkat dan semantik, hampir keseluruhan tuturan anak Memiliki makna referensial. Dalam penelitian ini, subjek penelitian adalah seorang anak yang berusia 3-5 tahun bernama Lia. Dapat digambarkan bahwa anak tersebut pada prinsipnya telah memahami dengan baik aspek-aspek fonologis, sintaksis dan semantik melalui pemerolehan Bahasa secara alamiah dan langsung. Menurut temuan dari beberapa artikel yang relevan mengenai pemerolehan bahasa pada anak, dapat dengan mudah disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa Lia mengikuti lintasan yang konsisten dengan teori-teori tentang pemerolehan bahasa pada anak. Lia mampu memproduksi dan menghasilkan suara yang cocok dengan bahasa yang diucapkan oleh orang dewasa. Adapun sintaks, Lia juga dapat merangkai beberapa kata menjadi kalimat. Sementara dari segi semantik, Lia yang berusia 3-5 tahun, kata-kata yang diucapkan terkadang masih memiliki arti yang agak berbeda, walaupun arti dari kata-kata yang dia ucapkan tersebut telah sesuai dengan arti sesungguhnya dan belum sesuai secara utuh, tetapi masih normal untuk kategori anak seusianya.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Rektor dan Dekan FKIP Universitas Khairun, Dekan FIB Universitas Khairun, Suddin M Saleh Djumadil, Istiqomah, istri penulis, Siti Aminah, Ibu Penulis (neneknya Lia), M. Subhan dan M. Budi Kusuma (kakanya Lia) yang telah berpartisipasi aktif dalam membantu memberikan informasi, hasil pengamatan dan lain-lain.

Daftar Pustaka

- Alfatihaturrohman, A., Mayangsari, D., & Karim, M. B. (2018). Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun di TK X Kamal. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 5(2), 101-109. <https://doi.org/10.21107/pgpaustrunojoyo.v5i2.4885>
- Ambridge, Ben, Pine, Julian M and Lieven, E. V. (2014). Child language acquisition: Why universal grammar doesn't help. *LANGUAGE. The University of Liverpool Repository*, 90(3), E53-E90. <https://doi.org/10.1353/lan.2014.0051>
- Amelin, R., Ramadan, S., & Gani, E. (2019). Memahami Bahasa Anak Usia 14 Bulan melalui Unsur "Non-Linguistik." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 146. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.155>
- Anisawwn, A. W. H., Chandra, A., & Sulianto, J. (2022). Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun Ditinjau Dari Aspek Fonetik Dan Aspek Semantik. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 1-7. <https://journal.uir.ac.id/index.php/generasiemas/article/view/7482>
- Antari, W. Y., & Satyawati, M. S. (2017). Analisis Penggunaan Kalimat Bahasa Indonesia pada Karangan Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 10 Sanur, Denpasar. *Jurnal Humanis*, 21(1), 46-51. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/sastra/article/view/35643/21481>
- Arsanti, M. (2014). Pemerolehan Bahasa Pada Anak (Kajian Psikolinguistik). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2).
- Arti, H. S. (2021). Keterlambatan Berbahasa Anak Usia Lima Tahun Pada Tataran Fonetik Kajian Linguistik. *Arkhaiis-Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), 29-38. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/arkhaiis/article/view/18420>
- Ayuba, H. (2016). Pemerolehan Fonologi Dan Sintaksis (Sebuah Studi Kasus Pada Anak Usia 2 Tahun). *Al-Lisan: Jurnal Bahasa*, 1(2), 15-32. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/al/article/view/318>
- Beall, M. L., Gill-Rosier, J., Tate, J., & Matten, A. (2008). State of the Context: Listening in Education. *International Journal of Listening*, 22(2), 123-132. <https://doi.org/10.1080/10904010802174826>
- Brancalioni, A. R., Bogoni, A. P., Silva, D. P., & da Giacchini, V. (2018). A comparative study on phonological acquisition and performance in phonological awareness by children exposed to a bilingual or monolingual family environment. *Revista CEFAC*, 20(6), 703-714. <https://doi.org/10.1590/1982-021620182061018>
- Candrasari, L. A. (2014). Pemerolehan bahasa anak usia 3-4 tahun di desa gombang kecamatan belik kabupaten pemalang: kajian psikolinguistik. *UMS Library*, 1-66. <http://eprints.ums.ac.id/29874>
- Chaer, A. (2009). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chairunnisa, C. (2018). Pemerolehan Bahasa Pada Bayi Dan Anak. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 125-137. <https://doi.org/10.17509/cd.v9i2.13964>
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2017). Research Methods in Education. In *Research Methods in Education*. <https://doi.org/10.4324/9781315456539>
- Dawadee, P., & Dawadi, P. (2021). Phonology Acquisition in Nepal: A Preliminary Study. In *Journal of Child Language Acquisition and Development-JCLAD*, 9(11). <https://science-res.com/index.php/jclad/article/view/34>
- Eviyanti, E. (2020). *Pemerolehan Fonologi Pada Anak Umur 2;3*. Medan. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/bahas/article/view/2401>
- Fatmawati, S. R. (2015). Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Menurut Tinjauan Psikolinguistik. *Lentera*, XVIII(1), 63-75. https://journal.uinsi.ac.id/index.php/lentera_journal/article/view/429
- Friantary, H. (2020). Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini. *Zuriah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 127. <https://doi.org/10.29240/zuriah.v1i2.2100>

- Friedemann, M. A., & Rizzi, L. (2014). The acquisition of syntax: Introduction. In *The Acquisition of Syntax: Studies in Comparative Developmental Linguistics* (pp. 1–25). Artikel University of Sheffield. <https://doi.org/10.4324/9781315839899-1>
- Fromkin, Victoria, Rodman, Robert dan Hyams, N. (2013). *An Introduction to Language, 10th ed.* Wadsworth Cengage Learning.
- Grace, J. (2011). Qualitative Research. *AACN Advanced Critical Care*, 22(1), 89–92. <https://doi.org/10.1097/nci.0b013e3181edd9b1>
- Halid, E. (2019). Analisis Pemerolehan Semantik Anak Usia 5 Tahun: Tinjauan Psikolinguistik. *Inovasi Pendidikan*, 6(1), 7–15. <http://jurnal.umsb.ac.id/index.php/inovasipendidikan/article/view/1565>
- Hayati, S. N., & Na'imah, N. (2022). Analisis Kompetensi Berbicara Anak Usia Dini pada Masa New Normal. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3203–3217. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2107>
- Hutabarat, I. (2018). Pemerolehan Sintaksis Bahasa Indonesia Anak Usia Dua Tahun Dan Tiga Tahun Di Padang Bulan. *Jurnal Darma Agung*, XXVI(1), 661–676. <https://jurnal.darmaagung.ac.id/index.php/jurnaluda/article/view/74>
- Impuni. (2012). Pemerolehan Sintaksis Anak Usia Lima Tahun melalui Penceritaan Kembali Dongeng Nusantara. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 13, No.1(1), 30–41.
- Jayanti, D. D. (2018). Sistem Percakapan Visual Untuk Stimulasi Anak Usia Dini Dengan Hambatan Perkembangan Bahasa Dan Bicara. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 1(1), 42–55. <https://doi.org/10.30736/jce.v1i1.5>
- Julai. (2011). *Anakku Terlambat berbiacara*. Prenadamedia Group.
- Karlina, D. N. (2018). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Tk B Usia 5-6 Tahun Melalui Digital Storytelling Di Tk Apple Kids Salatiga Semester I Tahun Ajaran 2017/ 2018. *JPUUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12(1), 1–11. <https://doi.org/10.21009/jpuud.121.01>
- Keleş, O., Atmaca, F., & Gökgöz, K. (2022). Effects of age of acquisition and category size on signed verbal fluency. *Language Acquisition*, 29(4), 361–383. <https://doi.org/10.1080/10489223.2021.2023814>
- Khomsiyatun, U. (2019). Proses Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Anak Usia Dini: Studi Kasus Di Paud Wadas Kelir Purwokerto. *Equalita: Jurnal Pusat Studi Gender dan Anak*, 1(1), 95. <https://doi.org/10.24235/equalita.v1i1.5160>
- Kusuma, A. B. (2018). Pemerolehan Bahasa Pertama Sebagai Dasar Pembelajaran Bahasa Kedua (Kajian Psikolinguistik). *Al-Manar*, 5(2). <https://doi.org/10.36668/jal.v5i2.10>
- Maghfiroh, S., & Eliza, D. (2021). Perkembangan Bahasa Anak Usia 3 Tahun. *Journal of Education Research*, 2(3), 89–92. <https://doi.org/10.37985/jer.v2i3.54>
- Manshur, Ali; Nisa, L. A. (2019). Analisis Sintaksis Kalimat Deklaratif dan Kalimat Interogatif dalam Film Incredible Love Tahun 2021. *PENEROKA: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 58–66. <https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/Peneroka/article/view/1365>
- Manurung, R. T. (2014). Pemerolehan Bahasa pada Anak 4-5 Tahun dengan Stimulasi Games Edukasi. *Ranah*, 3(1), 80–93. https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/jurnal_ranah/article/view/7
- Mashaqba, B., Daoud, A., Zuraiq, W., & Huneety, A. (2022). Acquisition of emphatic consonants by Ammani Arabic-speaking children. *Language Acquisition*, 29(4), 441–456. <https://doi.org/10.1080/10489223.2022.2049600>
- Maulinda, R. (2019). Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Anak Usia 0-3 Tahun (Tinjauan Psikolinguistik). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 104–115. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi/article/view/24018>
- McGregor, K. K., Berns, A. J., Owen, A. J., Michels, S. A., Duff, D., Bahnsen, A. J., & Lloyd, M. (2012). Associations between syntax and the lexicon among children with or without ASD and language impairment. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 42(1), 35–

47. <https://doi.org/10.1007/s10803-011-1210-4>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru. UI Press.
- Nasution, A. S. A. (2014). Memanfaatkan Kajian Fonetik Untuk Pengembangan Pembelajaran Ilmu Tajwid. *ARABIYAT: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaan*, 1(2), 209–222. <https://doi.org/10.15408/a.v1i2.1140>
- Nuraeni, L. (2015). Pemerolehan Morfologi (Verba) Pada Anak Usia 3, 4 Dan 5 Tahun (Suatu Kajian Neuro Psikolinguistik). *Tunas Siliwangi : Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 1(1), 13–30. <http://ejournal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/tunas-siliwangi/article/view/89>
- Nurjamiaty. (2015). Pemerolehan Bahasa Anak Usia Tiga Tahun Berdasarkan Tontonan Kesukaannya Ditinjau Dari Kontruksi Semantik. *Jurnal Edukasi Kultura*, 2(2), 1–21. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/kultura/article/view/5180>
- Nursalam, N. (2018). Representasi Kalimat Pada Tuturan Anak Usia 3,6 Tahun. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 11(2), 175. <https://doi.org/10.26858/retorika.v11i2.6210>
- Oktadiana, B., Hayati, E., & Sofiana, I. A. (2019). Analisis Perkembangan Bahasa Anak Usia Dasar (Tercapai) Di Mi Ma'arif Sambego. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 225–245. <https://doi.org/10.31538/nzh.v2i2.335>
- Palupi, Y. (2016). Perkembangan Bahasa pada Anak. *Prosiding Seminar Nasional PGSD UPY*, 14(1), 29–35. <http://repository.upy.ac.id/421>
- Proroković, J., & Malenica, F. (2017). The Acquisition of Language: Evidence in Syntax. *European Journal of Language and Literature*, 8(1), 85. <https://doi.org/10.26417/ejls.v8i1.p85-99>
- Putri, K. A. K., Rasna, I. W. R., & Suandi, I. N. (2014). Pemerolehan Bahasa Indonesia Pada Anak Usia Dini Di Desa Beraban, Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 3(2), 9. https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bahasa/article/view/1436
- Pyata, R., & Banik, A. (2016). Phonological Development Profile in Typically Developing Hindi Speaking Children. *Language in India*, 16(3), 149–159. <http://www.languageinindia.com/march2016/ravalihindiphonologicaldevelopment.pdf>
- Rahardjo, M. (2017). *Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Pengertiannya*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, January, 1–25.
- Safitri, Y. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perkembangan Bahasa Balita di UPTD Kesehatan Baserah Tahun 2016. 1(2), 148–155. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.35>
- Sembiring, O. (2021). Kognisi Semantik Pemerolehan Bahasa Pada Jojo (Anak Umur 3 Tahun). Medan: *Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan*.
- Setiawan, A., Yarno, & Wijayadi, H. (2015). Tari Sparkling Surabaya Kajian Struktur, Makna Simbol, dan Identitas. *Pendidikan Dan Ilmu*, 15(3), 1–19. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/didaktis/article/view/135>
- Shetty, P. P., & Prabhu, S. (2015). Acquisition of speech sounds in Tulu language. *Journal of Child Language Acquisition and Development-JCLAD*, 3(2), 98–109. https://www.researchgate.net/publication/282749453_Acquisition_of_speech_sounds_in_Tulu_language
- Shrestha, S., Adhikary, A. K., & Dongol, K. (2020). Prevalence of Speech and Language Disorders in Tertiary Care Hospital: A Retrospective Study. *Nepalese Journal of ENT, Head & Neck Surgery*, 11(1), 21–24. <https://www.njehns.org.np/index.php/njehns/article/view/229>
- Soekatri, & Moesijanti. (2020). Normalkah Pertumbuhan dan Perkembangan Si Buah Hati? *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.

- Suardi, I. P., Ramadhan, S., & Asri, Y. (2019). Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 265. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.160>
- Syamsiyah, N. (2017). Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia 2-3 Tahun Sebagai Alternatif Untuk Mendongkrak Kecerdasan Bahasa Melalui Kegiatan Mendongeng. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, 13(1), 82-97. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/psga/article/view/7718>
- Wahyuni, I. W., & Nurhayati, S. (2020). Perkembangan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 5(1), 82-90. <https://doi.org/10.51529/ijiece.v5i1.208>.
- Wulandari, D. I. (2018). Pemerolehan Bahasa Indonesia Anak Usia 3-5 Tahun di PAUD LESTARI Desa Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(1), 74-83. <https://doi.org/10.30651/lf.v2i1.1346>
- Yanti, P. G. (2016). Pemerolehan Bahasa Anak: Kajian Aspek Fonologi Pada Anak Usia 2 - 2,5 Tahun. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 11(2), 131-141. <https://doi.org/10.21009/jiv.1102.7>
- Yuniarsih, D., Ermanto, & Emidar. (2013). Pemerolehan Kalimat Bahasa Indonesia Pada Anak Usia 3 ; 0-4 ; 0 Tahun (Studi Kasus pada Muhamad Ahsan Hafiz). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 477-485. <https://media.neliti.com/media/publications/119356-ID-pemerolehan-kalimat-bahasa-indonesia-ana.pdf>